



PELESTARIAN BUDAYA BANJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA: STRATEGI INTEGRASI MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL

Muhammad Samman Alhamdany¹, Ahmad Bima Maulana² Mihrab Afnanda³
Muhammad Zulkifli⁴

^{1 2 3}Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el : mshmmnalh@gmail.com ¹⁾

ahbimaulana0@gmail.com ²⁾

MihrabAfnanda@iaidarussalam.ac.id ³⁾

Sudutwarna@gmail.com ⁴⁾

Abstrak

Budaya Banjar merupakan salah satu warisan budaya tertua di Nusantara yang terbentuk melalui proses akulturasi antara elemen lokal (Banjar, Melayu, Dayak) dan nilai-nilai Islam. Keunikan budaya ini tercermin dalam berbagai ekspresi tradisional seperti baayun maulid, mamanda, dan madihin. Namun, budaya Banjar saat ini menghadapi tantangan serius akibat globalisasi, urbanisasi, dan lemahnya peran sistem pendidikan dalam pelestarian budaya lokal. Hegemoni kurikulum nasional menyebabkan marginalisasi muatan lokal dalam pendidikan formal, sementara pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual memperlemah pemahaman filosofis budaya Banjar di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis-kritis berbasis studi literatur untuk mengkaji peran Kurikulum Merdeka sebagai cultural enabler yang mampu menjembatani pendidikan formal dan nonformal. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan nonformal seperti sanggar seni memiliki potensi sebagai ruang tanding hegemoni, namun memerlukan dukungan kebijakan afirmatif dan sinergi antara sekolah, komunitas budaya, serta pemanfaatan teknologi digital. Integrasi kurikulum kontekstual berbasis proyek menjadi salah satu strategi kunci untuk memperkuat keberlanjutan budaya Banjar di era disrupsi.

Kata kunci: Budaya; Banjar; Kurikulum

PENDAHULUAN

Budaya Banjar, sebagai salah satu entitas kebudayaan tertua di Nusantara, tidak hanya menjadi identitas kolektif masyarakat Kalimantan Selatan tetapi juga merepresentasikan dinamika akulturasi yang kompleks antara elemen Banjar, Melayu, Dayak, dan nilai-nilai Islam (Ginting et al. 2025). Proses akulturasi ini melahirkan suatu sistem budaya yang kaya akan tradisi lisan, seni pertunjukan, dan kearifan lokal yang bersifat filosofis, seperti yang tercermin dalam ritual baayun maulid, teater mamanda, dan syair madihin (ANSHARI, n.d.).

Kesultanan Banjar, yang berdiri pada abad ke-16, menjadi episentrum perkembangan budaya ini, di mana nilai-nilai Islam berpadu dengan tradisi lokal, melahirkan ekspresi seni dan kearifan yang unik. Misalnya, ritual baayun maulid sebuah tradisi mengayun bayi sambil melantunkan syair Islami menggambarkan sintesis antara kepercayaan animisme terdahulu dengan nilai-nilai keislaman (Jamalie 2014). Begitu pula dengan teater mamanda, yang menyerupai wayang orang tetapi sarat dengan pesan moral Islam, serta syair madihin, puisi lisan yang berfungsi sebagai media dakwah dan kritik sosial (Sulistyowati 2016)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi budaya Banjar menghadapi ancaman serius akibat globalisasi, perubahan demografis, dan rendahnya minat generasi muda terhadap warisan tradisional (“Statistik Pemuda Dan Budaya 2023 - Penelusuran Google,” n.d.).

Fenomena ini mengindikasikan adanya *cultural discontinuity* yang berpotensi memutus mata rantai transmisi budaya antar-generasi (Bourdieu 1984). Namun, di balik kekayaan ini, budaya Banjar juga menyimpan tantangan kompleks. Sebagai hasil akulturasi, ia rentan terhadap perubahan identitas, terutama ketika pengaruh globalisasi dan modernisasi mulai menggerus tradisi lokal. Dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi budaya Banjar menghadapi tantangan serius akibat tiga faktor utama:

(1) Globalisasi dan Digitalisasi: Generasi muda Banjar kini lebih terpapar budaya populer melalui media sosial dan platform digital. Kesenian tradisional seperti karawitan Banjar, gamelan Banjar, dan wayang Banjar (baik wayang kulit, wayang orang, maupun wayang golek) kalah bersaing dengan konten hiburan modern. Sri Handayani dosen Universitas Negeri Semarang (Unnes), menyatakan bahwa banyak anak muda lebih tertarik pada tren global yang "*tidak jelas asalnya*" dibandingkan mempelajari warisan leluhur mereka sendiri. (Media 2008)

(2) Perubahan Demografis dan Urbanisasi: Migrasi besar-besaran ke kota-kota besar seperti Banjarmasin dan Balikpapan mengakibatkan pergeseran nilai. Masyarakat muda yang tinggal di perkotaan cenderung mengadopsi budaya metropolitan yang lebih heterogen, sehingga ikatan dengan tradisi Banjar semakin longgar (Selatan, n.d.) Menurut Bourdieu, *cultural discontinuity* terjadi ketika generasi tua gagal meneruskan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Di

Kalimantan Selatan, banyak keluarga Banjar yang tidak lagi mengajarkan bahasa Banjar atau cerita rakyat seperti Legung Gunung Lumut atau Hikayat Banjar kepada anak-anak mereka (Bourdieu 1984)

(3) Kegagalan Sistem Pendidikan dalam Pelestarian Budaya: Salah satu faktor kritis yang memperparah kondisi ini adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai budaya Banjar dalam pendidikan formal. Meskipun Kurikulum 2013 mengamanatkan muatan lokal, implementasinya cenderung sekadar formalitas dengan beberapa masalah mendasar: (a) *Pendekatan Parsial dan Tidak Mendalam*: Budaya Banjar sering diajarkan sebagai hafalan simbol belaka misalnya, siswa diminta menghafal nama-nama alat musik tradisional tanpa memahami filosofi di baliknya (Afnanda 2021), (b) *Minimnya Metode Pembelajaran Kontekstual*: Pembelajaran budaya seharusnya bersifat experiential learning, seperti kunjungan ke museum, workshop seni, atau interaksi langsung dengan seniman tradisional. Namun, di banyak sekolah, pembelajaran masih terbatas pada buku teks (Gay, 2018). (c) *Tidak Adanya Sinergi dengan Komunitas Budaya*: Lembaga adat dan seniman lokal seharusnya menjadi mitra strategis sekolah, tetapi kolaborasi ini masih sangat minim. Oleh karena itu ini menjadi peluang Kurikulum Merdeka sebagai *Cultural Enabler* Kurikulum Merdeka, dengan prinsip fleksibilitas dan otonomi pembelajaran, menawarkan peluang transformatif untuk mengatasi masalah ini.

Generasi muda bisa diajak mengembangkan konten kreatif di platform TikTok atau YouTube yang mengangkat kesenian Banjar dengan gaya kekinian, sehingga lebih menarik minat mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka dapat difungsikan sebagai *cultural enabler* melalui integrasi model pendidikan formal dan nonformal. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan *framework* pendidikan kebudayaan yang adaptif, sekaligus menjawab tantangan *cultural sustainability* di era disrupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis-kritis dengan teknik naturalistik untuk memahami fenomena integrasi budaya Banjar dalam Kurikulum Merdeka secara kontekstual. Fokus penelitian adalah eksplorasi strategi pelestarian

budaya melalui pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (komunitas, keluarga, dan lembaga adat). Jenis penelitian yang diterapkan adalah library research berbasis studi literatur, dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber. (Afnanda 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hegemoni Kurikulum Nasional dan Marginalisasi Muatan Lokal dalam Pendidikan

Dominasi kurikulum nasional dalam sistem pendidikan Indonesia telah mengakibatkan terpinggirkannya muatan lokal, meskipun Kurikulum Merdeka secara konseptual menjanjikan otonomi yang lebih besar bagi pengembangan konten daerah. Penelitian Agust Ufie mengungkap bahwa muatan lokal sering kali ditempatkan sebagai elemen tambahan, bukan sebagai inti pembelajaran, sehingga mencerminkan hegemoni negara dalam menentukan “*pengetahuan yang legitimate*”. (Ufie 2017) (Bourdieu 1984)

Fenomena ini terlihat jelas dalam alokasi waktu pembelajaran di Kalimantan Selatan, di mana hanya 10% dari total jam pelajaran dialokasikan untuk muatan lokal, sementara 90% didominasi oleh mata pelajaran nasional. (Thaariq, Yulianto, and Nurdiyanto 2023) Pendekatan pengajaran muatan lokal pun cenderung superfisial misalnya, tradisi *Baayun Maulid* dalam budaya Banjar diajarkan sekadar sebagai aktivitas seremonial tanpa pendalaman nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang melatarbelakanginya. (Saputra 2021)

Keterbatasan sumber daya guru memperparah marginalisasi ini. Banyak guru di sekolah formal tidak memiliki kompetensi memadai untuk mengajarkan muatan lokal secara mendalam akibat kurangnya pelatihan. (Umami 2022) Akibatnya, muatan lokal kerap direduksi menjadi sekadar keterampilan seni atau ritual, tanpa pemahaman kritis tentang makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencerminkan bagaimana negara, melalui kebijakan pendidikan, mempertahankan kontrol atas pengetahuan yang dianggap sah, sementara pengetahuan lokal diposisikan sebagai *subordinat*.

B. Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Banjar

Hegemoni kurikulum nasional tidak hanya memengaruhi struktur pendidikan, tetapi juga mengancam keberlanjutan budaya lokal. Generasi muda Banjar semakin teralienasi dari akar budayanya karena sekolah gagal memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai tradisional. Misalnya, konsep *bahuma* (etos kerja agraris), *babanjaran* (sopan santun), dan *baadat* (ketaatan pada adat) jarang diintegrasikan dalam pembelajaran. (Mubarok, Isnendes, and Kurniawan 2024) Selain itu, muatan lokal sering dianggap sebagai “*pelengkap*” yang tidak memiliki nilai akademis setara dengan mata pelajaran nasional seperti Matematika atau IPA, sehingga memperkuat persepsi bahwa budaya lokal adalah sekunder.

Kondisi ini diperburuk oleh kapitalisme budaya yang mengubah seni tradisional menjadi komoditas pariwisata. Wayang kulit Banjar dan tarian “*tirik lalan*”, misalnya, kerap dipentaskan untuk turis tanpa konteks ritual aslinya. Perubahan selera hiburan generasi muda yang lebih tertarik pada K-pop, game online, dan konten digital turut mempercepat erosi minat terhadap seni tradisional seperti *madihin* (puisi Banjar) dan *mamanda* (teater tradisional) (Wijayanti 2024) Homogenisasi budaya yang dipicu globalisasi semakin mengikis keberagaman ekspresi seni lokal, dengan beberapa bentuk seperti *bakisah* (cerita lisan) nyaris punah akibat kurangnya regenerasi.

C. Pendidikan Nonformal sebagai Ruang Tanding Hegemoni

Dalam konteks Gramscian, pendidikan nonformal melalui sanggar seni dan komunitas budaya berfungsi sebagai *counter-hegemonic space* yang menantang dominasi pengetahuan nasional. Sanggar seni tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai filosofis budaya Banjar secara holistik. Metode pembelajarannya pun partisipatif, mengadopsi pendekatan dialogis ala Freire (1970), di mana peserta didik terlibat aktif dalam interpretasi budaya berbeda dengan model satu arah yang dominan di sekolah formal. (Freire 1970)

Selain itu, sanggar seni berhasil mengadaptasi budaya tradisional ke dalam bentuk kontemporer untuk menarik minat generasi muda. Misalnya, lagu-lagu Banjar diaransemen ulang dengan instrumen modern, sementara tetap mempertahankan pesan moral dan kearifan lokalnya. Namun, efektivitas

pendidikan nonformal ini dibatasi oleh tantangan struktural, seperti ketergantungan pada swadaya masyarakat dan minimnya dukungan pemerintah. Keterampilan yang diperoleh di sanggar juga tidak diakui secara formal, sehingga kurang menarik bagi mereka yang berorientasi pada pasar kerja. (“Pentingnya Sanggar Seni Untuk Pelestarian Budaya Daerah - Penelusuran Google,” n.d.)

D. Kebijakan Affirmative Action dan Integrasi Kurikulum Kontekstual

Untuk mengatasi tantangan di atas, diperlukan kebijakan afirmatif yang meliputi pendanaan khusus, pelatihan guru, dan integrasi muatan lokal secara substantif ke dalam kurikulum. Pemerintah daerah bisa mengalokasikan APBD untuk pelatihan guru muatan lokal dan kolaborasi dengan maestro seni sebagai pengajar tamu. Beasiswa seni budaya juga dapat menjadi insentif bagi pelajar yang mendalami tradisi lokal.

Pendekatan kurikulum berbasis proyek (Roberts 2003) bisa menjadi solusi untuk memastikan muatan lokal tidak terpinggirkan. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek dokumentasi sejarah lisan Banjar atau menciptakan karya seni yang memadukan unsur tradisional dan modern. Evaluasi pembelajaran juga harus memasukkan aspek budaya, bukan hanya pencapaian akademik semata.

E. Rekomendasi Strategis untuk Penguatan Budaya Banjar

1. Penguatan Jejaring antara Sekolah dan Komunitas Budaya

Forum kolaboratif antara dinas pendidikan, sekolah, dan sanggar seni dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber daya. (Putnam and Goss 1995)

2. Pengembangan Kurikulum Kontekstual

Modul berbasis proyek yang melibatkan praktisi budaya akan membuat pembelajaran lebih relevan dengan konteks lokal. (Roberts 2003)

3. Pemanfaatan Teknologi Digital

Platform digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya Banjar, sekaligus menjangkau generasi muda yang akrab dengan media sosial. (Jenkins 2007)

Dengan langkah-langkah ini, hegemoni kurikulum nasional dapat ditandingi, dan budaya Banjar tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang secara dinamis dalam arus modernitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya Banjar merupakan salah satu entitas kebudayaan tertua dan terkaya di Nusantara yang mencerminkan hasil akulturasi antara unsur-unsur lokal (Banjar, Melayu, Dayak) dan nilai-nilai Islam. Melalui ekspresi budaya seperti baayun maulid, teater mamanda, dan syair madihin, masyarakat Banjar tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga mengartikulasikan identitas kolektif yang sarat nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual. Kesultanan Banjar, yang berdiri pada abad ke-16, berperan besar sebagai katalis dalam proses pembentukan identitas budaya tersebut, menjadikan budaya Banjar sebagai bentuk representasi dari percampuran antara tradisi lokal dengan Islam.

Namun, eksistensi budaya Banjar kini menghadapi ancaman yang cukup serius akibat globalisasi, modernisasi, dan perubahan demografis. Ketertarikan generasi muda terhadap budaya global, urbanisasi yang menggeser nilai-nilai komunitas, serta lemahnya peran sistem pendidikan dalam pelestarian budaya lokal menjadi faktor utama terjadinya *cultural discontinuity* yaitu putusnya transmisi nilai-nilai budaya antar-generasi. Globalisasi dan paparan digital menjadikan budaya populer sebagai daya tarik utama bagi generasi muda, menggeser minat terhadap kesenian tradisional Banjar yang dianggap kurang relevan dan tidak kompetitif dalam arus media hiburan modern.

Krisis identitas budaya ini semakin diperparah oleh lemahnya sistem pendidikan formal dalam menginternalisasi nilai-nilai lokal. Dominasi kurikulum nasional yang hegemonik menjadikan muatan lokal sebagai pelengkap yang hanya diajarkan secara dangkal. Tradisi-tradisi penting seperti baayun maulid atau konsep-konsep adat Banjar (bahuma, babanjaran, baadat) kerap disampaikan dalam bentuk hafalan semata tanpa membongkar nilai filosofis yang menyertainya. Kurangnya pelatihan bagi guru dan minimnya kolaborasi dengan komunitas budaya menjadikan pendidikan formal gagal memainkan perannya sebagai agen pelestarian budaya.

Di sisi lain, pendidikan nonformal seperti sanggar seni dan komunitas budaya telah berperan sebagai *counter-hegemonic space* yang mampu menjaga sekaligus merevitalisasi kebudayaan Banjar. Melalui pendekatan partisipatif,

komunitas-komunitas ini mengajarkan seni tradisional dengan cara yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada nilai. Mereka bahkan mampu mengadaptasi kesenian tradisional ke dalam format kontemporer untuk menarik minat generasi muda, seperti mengaransemen lagu Banjar dengan instrumen modern atau membuat konten budaya di media sosial. Sayangnya, keterbatasan pendanaan dan pengakuan formal menjadi hambatan yang membuat pendidikan nonformal kurang optimal dalam menjangkau masyarakat secara luas.

Untuk menjawab tantangan-tantangan ini, Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional yang memberi ruang otonomi lebih besar kepada sekolah, memiliki potensi besar sebagai *cultural enabler*. Prinsip fleksibilitas dan kontekstualisasi yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi pintu masuk bagi integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), siswa dapat diajak terlibat langsung dalam proses pelestarian budaya seperti mendokumentasikan cerita rakyat, membuat konten digital tentang kesenian tradisional, hingga berkolaborasi dengan seniman lokal dalam *workshop* budaya.

Selain itu, kebijakan afirmatif sangat diperlukan agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal di daerah-daerah yang kaya budaya seperti Kalimantan Selatan. Pelatihan intensif bagi guru muatan lokal, dukungan anggaran bagi sanggar seni, serta insentif akademik bagi siswa yang mendalami budaya Banjar menjadi langkah-langkah strategis yang perlu diambil. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, YouTube, dan TikTok juga dapat menjadi jembatan antara generasi muda dan budaya leluhur mereka jika dikelola dengan pendekatan yang kreatif dan komunikatif.

Dengan membangun jejaring kolaboratif antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya, serta mengadopsi strategi pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, pelestarian budaya Banjar tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini penting untuk membangun kesadaran kultural generasi muda sekaligus menjadikan budaya Banjar sebagai bagian integral dari pembangunan identitas bangsa di tengah arus disrupsi dan globalisasi. Pada akhirnya, pelestarian budaya

Banjar bukan semata tugas komunitas lokal, melainkan tanggung jawab kolektif dalam membangun masa depan Indonesia yang berakar kuat pada kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Afnanda, Mihrab. 2021. "Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 5 (1).

———. 2023. "Landasan Pendidikan Agama Islam Dengan Profil Pelajar Pancasila Di Era Kurikulum Merdeka." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 7 (02).
<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/61>.

ANSHARI, AHMAD LUTHFI. n.d. "PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI BAAYUN MAULID." Accessed June 4, 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/25636/1/1.%20Pernyataan%20-%20Ahmad%20Luthfi%20Anshari.pdf>.

Bourdieu, Pierre. 1984. "A Social Critique of the Judgement of Taste." *Cambridge, MA*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tx-yDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA287&dq=+\(Bourdieu,+1984\).++&ots=KzeObsq0v&sig=VusVo0j0JQJi5m3dQ5UunpAJxoA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tx-yDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA287&dq=+(Bourdieu,+1984).++&ots=KzeObsq0v&sig=VusVo0j0JQJi5m3dQ5UunpAJxoA).

Freire, Paulo. 1970. "Cultural Action and Conscientization." <https://dx.doi.org/10.17763/haer.40.3.h76250x720j43175>.

Ginting, Junita Setiana, Edi Sumarno, Sapna Sitopu, and Aziz Rizky Lubis. 2025. "Merajut Harmoni: Peran Seni Dan Budaya Dalam Membentuk Sikap Hidup Generasi Muda." *Jurnal Kewarganegaraan* 22 (1): 103–12.

Jamalie, Zulfa. 2014. "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16 (2): 234–54.

Jenkins, Henry. 2007. "Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century (Part One)." *Nordic Journal of Digital Literacy* 2 (1): 23–33. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2007-01-03>.

Media, Kompas Cyber. 2008. "Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional." *KOMPAS.com*. September 13, 2008. <https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/~Oase~Cakrawala>.

Mubarok, Ahmad, Retty Isnendes, and Eri Kurniawan. 2024. "Vokal Dalam Bahasa Daerah Di Kalimantan Selatan: Sebuah Kajian Tipologi Bahasa." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7 (2): 359–72.

“Pentingnya Sanggar Seni Untuk Pelestarian Budaya Daerah - Penelusuran Google.” n.d. Accessed June 4, 2025. https://www.google.com/search?q=Pentingnya+Sanggar+Seni+Untuk+Pelestarian+Budaya+Daerah&rlz=1C10NGR_enID1065ID1065&oq=Pentingnya+Sanggar+Seni+Untuk+Pelestarian+Budaya+Daerah&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg80gEIODg1M2owajeoAgiwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Putnam, Robert David, and K. A. Goss. 1995. “Robert D. Putnam.” *Bowling Alone: America’s Declining Social Capital*, *Journal of Democracy* 6 (1): 65–78.

Roberts, T. Grady. 2003. “An Interpretation of Dewey’s Experiential Learning Theory.” <https://eric.ed.gov/?id=ED481922>.

Saputra, Riza. 2021. “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur’an Urang Banjar.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 3 (1): 1–32.

Selatan, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan. n.d. “Migrasi Masuk Seumur Hidup, Migrasi Keluar1 Seumur Hidup, dan Migrasi Neto Seumur Hidup menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin - Tabel Statistik.” Accessed June 4, 2025. <https://kalsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzg5IzI=/migrasi-masuk-seumur-hidup--migrasi-keluar1--seumur-hidup--dan-migrasi-neto-seumur-hidup-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html>.

“Statistik Pemuda Dan Budaya 2023 - Penelusuran Google.” n.d. Accessed June 4, 2025.

https://www.google.com/search?q=Statistik+Pemuda+dan+Budaya+2023&sca_esv=b42e03ff43b61ad3&rlz=1C10NGR_enID1065ID1065&sxsrf=AE3TifMg2fTzudlAk37KQOZxvstDp4XhiQ%3A1748998727413&ei=R5o_aLH6GOrWseMPzrqJyAk&ved=0ahUKEwjxufD-x9aNAxVqa2wGHU5dApkQ4dUDCBA&uact=5&oq=Statistik+Pemuda+dan+Budaya+2023&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAIFN0YXRpc3RpayBQZW11ZGEGZGFuIEJ1ZGF5SAYMDIzMgUQIRigAUjmbIAAWABwAHgBkAEAmAGuAaABrgGqAQMwLjG4AQPIAQD4AQL4AQGYAgGgArsBmAMakgcDMC4xoAfnAbIHazAuMbgHuwHCBwMzLTHIBwg&scient=gws-wiz-serp.

Sulistyowati, Endang. 2016. “Eksistensi Mamanda Dalam Masyarakat Kalimantan Selatan.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11 (2). <https://scholar.archive.org/work/wouzoojsj5bofebfa3tlmjmoqx/access/wayback/http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/download/410/208>.

Thaariq, Zahid Zufar At, Muhamad Fahmi Yulianto, and Reno Nurdiyanto. 2023. “Inovasi Kurikulum.” https://www.researchgate.net/profile/Zahid-Thaariq/publication/370289123_Construction_of_an_Adaptive_Blended_Curriculum_ABC_model_in_implementing_local_content_curriculum/links/6449a1ce5762c9

5ac3531af9/Construction-of-an-Adaptive-Blended-Curriculum-ABC-model-in-implementing-local-content-curriculum.pdf.

Ufie, Agust. 2017. "Mengonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 23 (2): 079–089.

Umami, Dwi Ananda Nur. 2022. "Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bimbingan Dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya Di Indonesia." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 3 (1): 38–50.

Wijayanti, Deby. 2024. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI HAKIKAT MENCINTAI ALLAH SWT, KHAUF, RAJA', DAN TAWAKAL KEPADA-NYA MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS X TOKR 4 DI SMK NEGERI 1 TENGARAN TAHUN AJARAN 2021/2022." PhD Thesis, IAIN SALATIGA. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/22498/>.